Isyrofuna: ***Journal of Islamic Guidance and Counseling***
Vol. 1, No. 1, July 2024, pp. 43-53
ISSN: XXXX-XXXX, DOI: XXX-XXX

Konsep Konseling Sufistik Dalam Serat Dewa Ruci Karya Yasadipura I

The Consept of Sufistic Counseling in Serat Dewa Ruci by Yasadipura I

Andri Fahruzi [1], Bambang Subahri [2]
[1] Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
[2] Institut Agama Islam Syarifuddin Lumajang
Email: [1] andrifahruzi2@gmail.com, [2] bambang.subahri@gmail.com

Article Info

Article history:

Received: April 27, 2024
Revised: May 28, 2024
Accepted: July 05, 2024

Keywords:

Sufistic Counseling Concept, Serat Dewa Ruci

ABSTRACT

Serat Dewa Ruci, as a classic Javanese Literary work rooted in local wisdom, presents narrative rich in spiritual, philosophical and moral values. This work depicts the journey of its characters in search of the meaning of life, fortitude in facing trials, and efforts to achieve inner peace. The concept of Sufistic counseling, which rooted in the Islamic spiritual tradition, emphasizing increasing self-awareness, surrending oneself to Allah SWT. The focus of the problems examined in this research are: 1) How is the concept of Sufistic counseling realized and told in Serat Dewa Ruci Karya Yasadipura I? 2) What are the meanings and implications of the Sufi counseling values contained in the stories and teachings of Serat Dewa Ruci for spiritual life and human psychology? 3) How can the ethical and moral values contained in Serat Dewa Ruci be connected to the principles of Sufi counseling in guiding individuals to achieve inner harmony? 1) Serat Dewa Ruci started from the Barata Yudha war plan. The Pandawa versus the Kurawa, the chairman of the Kurawa, had a hunch that this Barata Yudha war would be won by the Kurawa. Then this was conveyed to the teacher had the initiative to destroy one of the groups in Pandawa, namely Bima or Werkudara. Through this self-searching command, the teacher planned to kill him. 2) The meaning and implications of Sufistic counseling values lie in Werkudara's sincere and strong attitude to obey and order given by the teacher Druna. Then it will reflect the values for the development of nature. 3) ethical and moral values which are connected with the principles of mystical counseling in guiding individuals to achieve inner harmony which lies in their struggle.

1. INTRODUCTION

Serat Dewa Ruci adalah salah satu karya sastra Jawa klasik yang terkenal, dikarang oleh Yasadipura I. Karya ini memiliki keunikan tersendiri dalam merangkai ajaran-ajaran kebijaksanaan, spiritualitas, dan filsafat Jawa dalam bentuk narasi yang mengalir. Serat Dewa Ruci secara mendalam menggali nilai-nilai kehidupan, hikmah, serta perenungan tentang eksistensi manusia dalam alam semesta.[1]

[1] Yudi AW, *Serat Dewa Ruci Pokok Ajaran Tasawuf Jawa,* (Yogyakarta: Narasi, 2012), 3.

Alur cerita dalam Serat Dewa Ruci, mengisahkan tentang perjalanan Bima.[2] dan perintah sang guru Durna[3] dalam upaya menghalanginya ikut serta dalam perang Baratayuda. [4] Melalui kisah panjang ini, nilai-nilai eksistensi manusia, religiusitas dan spiritualitas di sajikan secara apik di dalam plot-plot pada kisahnya.

Disisi lain, konsep konseling Sufistik menawarkan perspektif yang dalam memahami kondisi manusia, hubungannya dengan pencipta, dan jalan menuju kebahagiaan sejati melalui peningkatan kesadaran spiritual. Konseling Sufistik menitikberatkan pada proses transformasi batiniah yang mendalam serta pencarian makna hidup.[5]

Penggabungan antara karya sastra Jawa klasik seperti Serat Dewa Ruci dengan konsep konseling sufistik menawarkan peluang untuk menjelajahi potensi aplikatif dari ajaran-ajaran Sufi dalam konteks kesehatan mental, konseling, dan pembinaan pribadi. Namun, meskipun potensialnya besar, keterkaitan antara Serat Dewa Ruci dengan konsep konseling sufistik masih belum banyak dieksplorasi secara sistematis.[6]

Pentingnya penelitian ini terletak pada kebutuhan untuk menggali lebih dalam potensi karya sastra tradisional dalam konteks kesehatan mental dan kesejahteraan manusia. Serat Dewa Ruci telah lama diakui sebagai salah satu perbendaharaan kearifan lokal Jawa yang kaya makna. Namun, kajian yang merangkul aspek konseling sufistik dari karya ini masih terbilang minim. Dengan memahami konsep konseling sufistik yang tersemat dalam Serat Dewa Ruci, kita dapat mengembangkan metode-metode konseling alternatif yang mungkin lebih sesuai dengan nilai-nilai lokal, terutama di masyarakat yang masih memiliki akar budaya kuat.[7]

Penelitian ini relevan dalam berbagai aspek, termasuk studi sastra, kesehatan mental, dan praktik konseling. Dengan mendalami hubungan antara karya sastra Jawa klasik dan konsep-konsep konseling Sufistik, penelitian ini dapat memberikan kontribusi yang signifikan dalam pemahaman tentang kesejahteraan mental, praktik konseling yang inklusif, serta pelestarian dan pengembangan warisan budaya lokal.[8]

Lebih lanjut, di dalam penelitian ini menggunakan perspektif teori konseling sufistik dari bukunya Duski Samad berjudul Konseling Sufistik dan Pendekatan Tasawuf, Tahun 2017 Edisi Revisi Penerbit Rajawali Pers Kota Depok, dan tentunya memiliki lima dimensi ialah sebagai berikut: 1) Menjernihkan Hati, 2) Internalisasi Nilai dan Sikap Sufistik, 3) Memperkuat Keikhlasan, 4) Meluruskan Tujuan Hidup, 5) Mengembangkan Fitrah Manusia.[9]

---

[2] Bima merupakan putra kedua dari Pandu Dewanata dan Dewi Kunti. Bima digambarkan sebagai jelmaan dari Dewa Bayu, yang bertempat tinggal di kadipaten Jodipati wilayah Indraprastha. Tokoh ini di gambarkan sebagai sosok yang kuat, bersifat kasar, dan menakutkan dimata musuh, namun memiliki hati yang sangat lembut. Agnia Primasasti, Muatan Lokal: Mengenal Tokoh yang abadi Pandawa Lima, Diskominfo Pemerintah Kota Surakarta, Di unggah 14 Desember 2022, Dikutip 05 April 2024, Dari https://surakarta.co.id.

[3] Durna adalah seseorang guru besar yang kepakarannya tak tertandingi. Lahir dari keluarga sejahtera brahmana, mengukuhkan Durna sebagai tokoh spiritual yang disegani. Kadek Suartaya, Drona Guru Besar Culas Miskin Hati, Bolispost Portal Berita, Diunggah 07 Agustus 2021, Dikutip 05 April 2024, Dari https://www.bolispost.com.

[4] Perang Barata Yudha adalah perang persaudaraan, dimana Pandawa melawan sepupunya yaitu Kurawa, Anirudh Bharat, Sejarah Perang Baratayuda Singkat: Kejahatan Melawan Kebaikan, Kumparan Sejarah dan Sosial, Diunggah 27 Juli 2023, Dikutip 05 April 2024, dari https://kumparan.com.

[5] Abudin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2008), 170.

[6] Purwadi, *Jejak Para Wali dan Ziaroh Spiritual* (Jakarta: Kompas, 2006), 59.

[7] M.C. Ricklefs, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada, 1999), 71.

[8] Harun Nasution, *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 66.

[9] Dhanu Priyo, *Pengaruh Islam dalam Karyanya R.Ng Ranggawarsita* (Yogyakarta: Narasi, 2003), 109.

Melalui penelitian ini, diharapkan akan muncul pemahaman yang lebih mendalam tentang karya sastra Jawa klasik, konsep konseling sufistik, dan potensi aplikatifnya dalam praktik kesehatan mental kontemporer. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya memberikan wawasan baru dalam ranah akademik, tetapi juga dapat memberikan dampak positif yang nyata bagi masyarakat luas.[10]

2. METHOD

Dalam metode penelitian, ada beberapa hal yang perlu sebagai penulis ungkap diantaranya sebagai berikut: 1.) Analisis Sastra: Penelitian ini akan mengadopsi metode analisis sastra untuk memahami secara mendalam teks Serat Dewa Ruci karya Yasadipura I. Analisis ini akan melibatkan identifikasi tema-tema utama, karakter, plot, dan pesan-pesan filosofis yang terkandung dalam karya sastra tersebut. 2.) Studi Literatur: Studi literatur yang komprehensif akan dilakukan untuk memahami konsep-konsep konseling Sufistik secara menyeluruh. Ini termasuk karya-karya teoretis dan praktis tentang sufisme, serta literatur terkait tentang konseling spiritual. 3.) Interdisipliner: Pendekatan interdisipliner akan digunakan untuk menggabungkan perspektif sastra, agama, dan psikologi. Ini memungkinkan peneliti untuk memahami Serat Dewa Ruci dan konsep- konsep konseling sufistik dari berbagai sudut pandang yang berbeda. 4.) Kualitatif: Penelitian ini akan menggunakan pendekatan kualitatif karena fokusnya pada pemahaman mendalam tentang teks sastra dan konsep- konsep sufistik. Data akan dianalisis secara deskriptif dan interpretatif untuk menemukan pola, tema, dan hubungan antara elemen-elemen yang dikaji. 5.) Eksploratif: Penelitian ini akan memiliki karakter eksploratif karena menggali hubungan antara dua bidang studi yang relatif belum terjamah secara luas. Pendekatan ini akan memungkinkan peneliti untuk menemukan wawasan baru dan mengembangkan pemahaman yang lebih dalam tentang topik yang dikaji 6.) Dengan menerapkan metode dan pendekatan ini, diharapkan penelitian skripsi tentang "Konsep Konseling Sufistik dalam Serat Dewa Ruci" dapat memberikan pemahaman yang mendalam dan berharga tentang hubungan antara karya sastra Jawa klasik dan konsep-konsep konseling sufistik

3. RESULTS AND DISCUSSION

Konseling Sufistik yang diceritakan dalam Serat Dewa Ruci Merupakan dimana menjelaskan seseorang perjalanan ksatria hebat Werkudara yang ingin mencari air kehidupan berdasarkan petujuk sang guru yaitu Druna. Druna memerintahkan Bima untuk pergi ke sebuah tempat yang berbahaya demi mencapai kesempurnaan hidup yang ada pada dirinya. Maka dirinya memiliki pendirian tinggi untuk pergi dan siap menghadapi beberapa guncangan yang ia terima di perjalanannya. Kesigapan dirinya dalam menghadapi jin-jin besar membuatnya dirinya semakin berani untuk berjuang.[11]

Konseling sufi merupakan salah satu bentuk dukungan konselor terhadap klien yang membutuhkan bantuan dalam menerapkan metode dan praktik pendekatan sufi yang

[10] Amsal Bakhtiar, *Filsafat Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), 79.
[11] Edwin, *"Serat Dewa Ruci (Studi Pemikiran Tasawuf Yasadipura I)"*,(Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta, 2011),80.

dilakukan oleh kalangan sufi. Artinya, upaya para sufi untuk mendekatkan diri kepada Tuhan guna mencapai atau mencari solusi atas permasalahan yang dihadapinya.[12]

Teknik Konseling Sufi Secara teknis, konseling sufi dapat dilakukan oleh seseorang yang mempunyai pengetahuan dan penunjang ilmu tasawuf dan ilmu-ilmu keislaman lainnya yang cukup. Konseling melibatkan proses pembelajaran yang membantu klien mengetahui, menerima, dan mengendalikan diri serta beradaptasi secara realistis dengan kehidupannya. Ada berbagai teknik yang dapat digunakan dalam konseling sufi untuk membimbing anda menuju kehidupan yang lebih baik: a) Muhasabah dan Tadzkirah: Teknik Muhasabah dapat diartikan dengan meminta klien membuat perhitungan sendiri. Pikirkan tentang apa yang telah anda lakukan dan apa yang perlu anda tingkatkan untuk menjalani kehidupan yang lebih baik. Tadzkirah sendiri adalah zikir, suatu keadaan mengingat, yang dalam konteks ini berarti mengingat Allah yang memberi kehidupan. b) Melakukan Pencerdasan: Daski Samad mengartikan kecerdasan di sini sebagai kepemimpinan keagamaan, yaitu kegiatan yang dilakukan seseorang untuk membantu orang lain yang mengalami kesulitan spiritual dalam hidupnya. c)Pengobatan Jiwa: Psikiatri atau "Cipher" adalah proses pengobatan penyakit mental dan fisik. Al-Quran antara lain dianggap sebagai obat penyakit liver. “Dan kami turunkan dari Al-Qur’an suatu keselamatan dan rahmat bagi orang-orang yang beriman; dan Al-Qur’an hanya mendatangkan kerugian bagi orang-orang yang zalim (QS. Al-Isra/17:82).

Konsep konseling Sufistik diwujudkan dan diceritakan dalam Serat Dewa Ruci merupakan suatu proses dimana terdapat ilmu yang bertujuan untuk membersihkan diri baik bersifat fisik maupun batin.[13]

Aja sira kaya bocah, den prayitna Wrêkudara nauri, Heh Kurupati wak ingsun, srahêne ing Jawata, aywa malang tumulih lilakna tuhu, aja nggarantês tyasira, paribara sun basuki.

Jangan dirimu berlaku kekanak-kanakan, berhati-hatilah. Wrêkudara menjawab: Wahai, Kurupati. Pasrahkan semua- nya kepada Dewata. Jangan ada keraguan, relakan dengan sungguh-sungguh. Jangan ada sedih dalam hatimu, pasti diriku akan selamat. (MTH. Halaman 138)

Kemudian menurut Anwar Sutoyo 2017, Konsep Konseling Sufistik diwujudkan dan diceritakan dalam Serat Dewa Ruci tentunya mengarah pada seseorang individu yang mana agar mampu menyelesaikan suatu masalah yang dihadapi dengan sikap yang percaya diri dan tidak mengeluh atas suatu hal yang dihadapinya. Dengan hal ini maka seseorang klien akan mudah mencari atau ingin memahami sesuatu hal dimana ia ingin berusaha suatu hal yang akan diinginkannya. Maka dapat dipastikan konseling sufistik sangat berperan penting dalam pengembangan diri pada manusia.[14]

Berdasarkan uraian di atas, dengan hal ini saya berpendapat konseling sufistik yang diceritakan dalam Serat Dewa Ruci tentunya adanya poin yang tepat menurut pandangan Anwar Sutoyo pasalnya seseorang yang ingin menggapai sesuatu impian maka yang harus

[12] Duski Samad, *Konseling Sufistik (Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam)*. (Depok, Rajawali Pers, 2017), 13.
[13] Lailatul Fitriah, “*Gambaran Efektivitas Konseling Sufistik untuk Meningkatkan Motivasi Sembuh Pasien di RSU Lirboyo Kediri*”, Journal Happiness, Vol. 6, no. 2, (26 Juni 2022), 111. DOI: https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.6.2.12.
[14] Anwar Sutoyo, *“Model Bimbingan dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Yang Alim dan Sholeh”*,(Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama, 2017),114.

dilakukan tentunya dengan terus percaya diri dengan sesuatu hal yang akan dilakukannya. Seperti hal ini tentunya tahap emosional dan cara bertindak juga harus difikirkan dengan benar-benar. Pasalnya jejak yang akan ia lakukan selamanya akan di kenang sebagi bukti sejarah suatu perjalanan yang akan tempuhnya.[15]

Tabel 1. Konsep Konseling Sufistik Dalam Serat Dewa Ruci

Pertama: Bima telah Mendapat Perintah Durna	Keenam: Durna Mengutusnya Bima ke Samudera
Kedua: Bima Menuju Gunung Candradimuka	Ketujuh: Terjadinya Pertempuran Bima dengan Naga Nemburnawa
Ketiga: Pertempuran dengan Rukmuka dan Rukmukala	Kedelapan: Bima berhasil mengalahkan dan mendapatkan jimat Jalasamudera
Keempat: Bima mendapatkan Jimat Kalimasada	Kesembilan: Terjadinya pertemuan dan Bima dan Dewa Ruci kemudian diberikan pertanyaan maksud dan tujuannya
Kelima: Setelah mendapatkan jimat Bima kembali menghadap Durna	Kesepuluh: Bima masuk ketelinga Dewa Ruci dan disitulah terjadinya aspek konseling sufistik

Motivasi tentunya dalam konseling sufisik yang di ceritakan dalam Serat Dewa Ruci tentunya bebekal dengan adanya motivasi. Penunjang kesuksesan dan pengutan bagi seseorang pejuang ialah motivasi dari sang guru.[16]

Berbekal tekad kuat, keyakinan dan kesungguhan, seorang pejalan spiritual akan memiliki kekuatan luar biasa yang tiada bandingnya. Tekad kuat, keyakinan dan kesungguhan itu adalah modal sekaligus senjata yang ampuh. Kehadiran guru, selain sebagai penunjuk jalan sekaligus pemandu, juga memiliki arti membangkitkan tekad kuat, keyakinan dan kesungguhan. (MTH. Halaman 242)

Menurut Pendapat Stephen Palmer, berpendapat bahwasannya perjalanan suatu proses yang kuat dimana seseorang terus berlandasan atau mendapatkan suatu motivasi yang kuat. Motivasi yang kuat akan menciptakan suatu ciri khas yang kuat dalam perjuangan yang dilakukannya. Perjuangan tentunya sangat menantang sikap dan tekat kuat sangat membawa suatu keyakinan untuk menusia dalam selalu bersabar dan tidak mudah menyerah dengan apa yang sedang di alaminya. Begitupun dengan tantangan hidup harusnya dilakukan dengan penuh semangat.[17]

Berdasarkan uraian di atas, dengan hal ini saya berpendapat dalam pandangannya Stephen Palmer sangat menjadi suatu gairah bagi seseorang pejuang. Dan pada dasarnya motivasi merupakan seni dalam konseling. Seni dalam konseling sangat menekankan betapa pentingnya bagi seseorang pejuang untuk selalu mendapatkan motivasi atau wejangan untuk pengembangan fitrah menuju yang lebih baik. Hal ini juga akan menjadi dorongan bagi para

[15] Widakdo, "*Efek Penyakit Kronis terhadap Gangguan Mental Emosional*", *Journal Kesehatan Masyarakat,* Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.7

[16] Kinarsih, "*Peran Pendampingan Spritual Terhadap Motivasi Kesembuhan Pada Pasien Lanjut Usia*", Journal Stikes.Volume5, No.1,114.

[17] Stephen Palmer, *"Konseling dan Psikoterapi"*,(Yogyakarta, Penerbit Pustaka Belajar, 2010),123.

pejuang agar selalu kuat dalam menjalankan suatu guncangan atau cobaan yang sedang ia tempuhnya.[18]

Kemudian dari komentar di atas bahwasannya Werkudara dalam perjuanya dikenal dengan ksatria hebat yang berhasil mengalahkan musuh diperjalanannya. Dan hasil dari hal itu berlandasan metode atau cara tasawuf digunakan sebagai upaya di dalam perjalananya. Metode tasawuf dan seninya ialah sebuah cara yang berlandasan sebuah keyakinan yang kuat demi menggapai suatu tujuannya. Hal ini digunakan agar setiap langkah-langkahnya mendapat restu dari tuhan sang pencipta. Upayanya pun terbalas dengan maksimal dimana ia terus kuat dengan metode yang ia yakininya dengan mencapai kesempurnaan.[19]

Perjuangan yang kuat tentunya akan melahirkan suatu keberhasilan dalam mencapai tujuan hidupnya. Hal tersebut yang dilakukan oleh seseorang Werkudara dalam mencari jati diri sesungguhnya.[20]

Dari usaha keras manusia untuk menyelami diri sendiri, terdapat beberapa manusia berani yang mampu menembus sekat-sekat material dan non material. Orang-orang semacam ini yang lantas menjadi pelopor bagi manusia- manusia lain yang juga memiliki tujuan serupa. Mereka membagikan segala pengalaman mereka kepada siapa saja yang memiliki keter-tarikan. Dan karena mereka dipandang sebagai orang yang memiliki pengalaman terkait dunia yang melampaui materi, maka segelintir orang ini lantas diangkat sebagai guru. (MTH. Halaman 546)

Menurut pandangan Groendael 1987, berkat perjuangan kuat dari sang Werkudara yang kuat akan semangat dalam menggapai suatu impian yang di lakukannya. Ia berlandasan sebuah wejangan dalam menggapai suatu tujuan proses pencarian air kehidupan. Air kehidupan bertujuan untuk menginginkan wujud manusia yang sesungguhnya. Bekal motivasi dan tekat yang kuat sang wekudara memberanikan diri untuk mencari air kehidupan dibeberapa tempat yang tentunya sangat bahaya untuk didatanginya. Dengan landasan itu wekudara mendapatkan kesuksesan dalam perjuangannya yaitu wejangan.[21]

Berdasarkan uraian di atas, dengan hal ini saya berpendapat dalam pandangannya Groendael, sosok dalang dari cerita Serat Dewa Ruci sangat mengarah pada keinginan seseorang ksatria hebat yang ingin dirinya menjadi seseorang yang sempurna. Landasan dari cerita ini ialah terjadinya suatu wejangan yang terserat dalam cerita Serat Dewa Ruci. maka dapat ditarik kesimpulan pandangannnya tokoh di atas sangat setuju bahwasannya sang Werkudara adalah sosok ksatria yang tangguh dan penuh motivasi dalam menjalankan aksinya dalam berproses di medan perjuangan.[22]

Kemudian dari komentar di atas, bahwasannya pendekatan yang praktis dan efisien tentunya akan mendapatkan suatu informasi yang akurat. Begitupun yang dilakukan sang Werkudara dalam mencari air kehidupan. Dan di akhir perjalanannya bertemu dengan sang Dewa Ruci. terjadilan suatu pendekatan dan komunikasi antar sesama. Arahan atau wejangan

[18] Rallo May, *"Seni Konseling"*,(Yogyakarta, Penerbit Pustaka Belajar, 2020),41.
[19] Yasinta Nur Aulia, "*Nilai Nilai Sufistik Dalam Serat Dewa Ruci"*,(Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2022),34.
[20] Efendi, *"Unsur Islam dalam Pewayangan"*,(Bandung, PT Al-Ma'rif, 1984),76.
[21] Groendael, *"Dalang di Balik Wayang"*,(Bandung, PT Al-Ma'rif, 1987),34.
[22] Heri Gunawan, *"Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh"*,(Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014),45.

pun didapatkan sang Bima setelah bertemu dengan sang Dewa Kerdil. Makna dan pesan beliau menjadi wejangan yang kuat dimana untuk memberikan kepastian dan pemahaman dengan metode sufismenya.[23]

Ketekunan dalam perjuangan sangat menjadi saksi kuat untuk keberhasilan sang werkudara yang terserat dalam cerita wayang Dewa Ruci saat di ceritakan dalam kehidupan.

Katêmênanta ing guru ing mêngko ta wis kalakon/ e merngeng ciptanira ngantépi tuduhing guru/mengko ta ingsun tuturi iya ênggone kang yêkti/aneng têlenging samodra yekang Tirta Di prawira.

Maksud dari arti kalimat di atas ialah Kesungguhanmu kepada guru, dan sekarang sudah terbukti ada goyah tekadmu menjalani petunjuk guru. Sekarang aku akan memberikan petunjuk di mana letak sesungguh-nya. Berada di tengah-tengah samudra, di sanalah letalk Tirta Adi prawira. (INS. Halaman 30)

Menurut pandangan Munir 2012, dalam ilmu tasawuf terdapat mengenai pengajaran dalam menjalankan ketekunan dalam berjuang dimapun dan kapanpun. Pasalnya ketekunan merupakan suatu model dimana akan menuju keterwujutan yang hakiki dalam sebuah tujuan yang akan dilakukannya. Dengan pendapatnya ini saya setuju bahwasannya kisah sang Werkudara dalam Serat Dewa Ruci ini terdapat suatu keseriusan yang kuat oleh seseorang bima untuk menggapai kesempuranan dalam hidupnya. Ia yakin dengan adanya ilmu tasawuf berupa ketekunannya akan mengantarkan kedalam keberhasilan.[24]

Dari penjelasan dan pemaparan di atas dapat disimpulkan, menurut pendapat saya saya setuju dengan pandangan Munir 2012, ketekunan yang kuat merupakan sikap yang baik tersirat dalam Serat Dewa Ruci. Ksatria hebat di dalam ceritanya yang berhasil membasmi beberapa jin demi menuruti perintah sang gurunya. Sikap sufistik yang terserat dalam hal ini menjadi keyakinan yang sesungguhnya.

Wrêkudara duk angrungu, pangandikanya sang yogi, tyaira padhang narawang, suka denira nampani, cipta katiban nugraha, nugraha wahyu sayêkti.

Wrêkudara setelah mendengar perkataan sang yogi, hatinya menjadi terang, bersuka dirinya ketika menerima, merasa mendapat anugerah, anugerah wahyu yang sebenarnya. (MH. Halaman 198)

Menurut pandangan Ridwan 2008, didalam perjalanan cerita Serat Dewa Ruci, sang Werkudara di dalam perjalanannya terdapat proses ketukan. Menurutnya ketukan itu sebagai dasar prefentif dalam upaya perjuangan yang dilakukannya. Dan menurut saya dari pemaparan sang tokoh di atas sangat setuju dimana sebagai pola pengingat bagi seseorang Werkudara yang ingin mencari air kehidupan. Diperjalanan Werkudara di serang oleh beberapa jin jahat yang ingin menghalangi atau menggagalkan tujuan yang akan sang Werkudara lakukan pada saat diperjalanan.[25]

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan, bahwasannya saya setuju dengan pendapatnya Ridwan 2008, selain itu disisi perjuangan dari cerita Serat Dewa Ruci tentunya menggabarkan bentuk sebuah silaturahmi antara sang Werkudara dengan sang Dewa Kerdil yang ditemukan di dasaran Samudera. Hal ini berangkat dari sang druna yang menjebak sang Bima untuk mencari hal yang itu tidak ada. Bentuk perjuangan bisa melahirkan sebuah

[23] Saniah, *"Konseling Sufistik untuk Mengatasi Kecemasan"*,(Skripsi, Universitas Islam Antasari Banjarmasin, 2023),27.
[24] Munir, *"Ilmu Tasawuf"*,(Jakarta, AMZAH, 2012),17.
[25] Ridwan, *"Islam Kejawen Sistem Keyakinan dan Ritual"*,(Purwokerto, STAIN Pers, 2008),96.

silaturahmi dan wejangan yang kuat dari Dewa Kerdil kepada Werkudara untuk mengetahui apa yang harus diketahuinya.

Kemudian dari komentar di atas, cerita sang Werkudara sehingga bisa bertemu dengan sang Dewa Kerdil dan mampu mendapatkan wejangan. Analisis dasar sufismelah yang menjadi penguat bertemunya sang Bima menerima wejangan sang dewa sakti yaitu Dewa Kerdil. Analisis dasar inilah sebagai penguat inisiatifnya untuk berjuang di medan perang. Semakin diyakininya maka hal ini akan sikap sufismenya akan melekat dan menjadi senjata akurat dimana sang werkudara mampu mengerti akan wejangan yang di sampaikan sang Dewa Ruci di dasaran Samudera. Hasil dari perjalanan dan perjuangan Werkudara yang ada dalam cerita Serat Dewa Ruci Membuahkan hasil maksimal.

Kesempurnaan batin yang diperolehnya tersebut sudah cukup untuk membuktikan bahwa Raden Werkudara telah menggapai inti semesta, menyatu dengan Sang Sumber Semesta itu sendiri. Dikatakan dirinya sudah Asarira Bathara atau berbadan Bathara. Peleburan yang terjadi dimungkinkan jika sisi kemanusiaan seorang manusia telah lenyap, lebur terserap ke dalam keberadaan Sang Sumber Semesta. (INS. Halaman 221)

Makna dan implikasi dari nilai-nilai konseling sufistik yang terkandung dalam cerita dan ajaran Serat Dewa Ruci terhadap kehidupan dan spiritual dan psikologis ini bisa berjalan dengan baik ialah dengan menerapkan sebuah pola karakter yang dimiliki. Penerapan karakter atau watak yang sesungguhnya akan mencapai atau memperoleh sebuah hasil atau makna dari nilai nilai sufisme yang kita milikinya. Konteks spiritual akan terbangun dengan baik asalkan ia mampu menjadi karakter yang sesungguhnya. Seperti contohnya seseorang Werkudara yang percaya akan watak yang ada pada dirinya.

Kesungguhan cipta kepada kesejatian, cipta sendiri adalah kehendak kuat dari dalam jiwa yang sudah membentuk gam-baran nyata dalam pikiran memiliki empat macam tahapan, yaitu tahapan ênêng, ening, awas dan eling. 1. Enêng adalah tahapan di mana jiwa manusia menjadi diamdan stabil, tidak gampang terpengaruh oleh segala fenomena yang terjadi di dalam diri dan di luar tubuh. 2. Ening adalah tahapan dimana jiwa menemukan kehe-ningannya walaupun tetap aktif dalam aktifitas di kehidupan sehari-hari. 3. Awas adalah tahapan jiwa yang sangat-sangat peka terhadap segala fenomena yang terjadi di dalam diri maupun yang terjadi di luar diri. 4. Eling adalah tahapan jiwa terhadap gerak batin. (INS. Halaman 600)

Kemudian menurut pandangan Miler 2001, mengatakan bahwasannya nilai nilai dalam konseling sufistik yang diceritakan dalam Serat Dewa Ruci tentunya memang tidak dapat bisa dihindari tetapi jika menyangkut nilai-nilai fundamental yang bersifat permanen dan tentunya tidak dapat bisa berubah. Dalam hal ini otomatis akan langsung memiliki makna yang kuat untuk pengembangan jiwa manusia yang sesuai dengan fitrah yang di impikannya. Proses konseling sufistik pun antara proses penyampaian juga akan berjalan dengan baik asalkan menggunakan makna implikasi yang kuat.[26]

Dari penjelasan di atas dapat ditarik kesimpulan, bahwasannya saya setuju dengan pandangan Miler dalam mengatakan dalam proses penerapan makna dan implikasi sebagai tahap penghubung untuk pengembangan jiwa manusia yang sesungguhnya. Pasalnya nilai-nilai yang bersifat permanen akan terus mudah di fahami dan akan terus diyakini oleh seseorang

[26] Miller, *"Incorparating Spirituality in Counseling and Psychotherapy"*,(New Jersey, Jhon Wiley, 2003),12.

manusia. Letak tahap keyakinan yang kuat ini akan mempermudah tahap manusia mengetahui dimana seseorang akan melakukan suatu tindakan sesuai dengan makna konseling sufistik dan sesuai dengan cerita dalam Serat Dewa Ruci.

Proses penanaman nilai-nilai etika dan moral sama halnya menerapkan pola sufistik untuk penguat kepribadian bagi seseorang manusia. Seperti yang dilakukan oleh sang Dewa Ruci saat memberikan arahan tersistem masuk ke dalam fitrah dan jati diri pada sang Bima. Dengan hal itu sang bima akan di tujukkan dengan beberapa pancamaya. Hal itu adalah simbol dari nilai-nilai etika dan moral yang ada pada setiap manusia. Sang werkudara mendengar hal itu sadar akan semua hal yang di lakukannya. Hidup akan lebih kuat dimana keserasan batin pun terjaga dengan penerapan nilai-nilai etika dan moral sesuai dengan keyakinannya.[27]

Nilai-nilai etika dan moral yang terdapat dalam konseling sufistik dalam serat Dewa Ruci tentunya memberikan bentuk kesadaran kepada seseorang manusia dalam mengenal watak atau ciri khas antara sesama. 131Lima kondisi utama yang menjadi sumber perwatakan Panca Purwanda:1. Pramana (terangnya penglihatan) akan menghasilkan tan samar (jelas). 2. Jatmika ing tyas (Kepatutan dalam hati) akan menghasilkan tan dahwenan (tidak dengki). 3. Aringing napas (Tenangnya nafas) akan menghasilkan tan sembrana (tidak ceroboh). 4.Réréming rasa (Mengendapnya rasa) akan menghasilkan tan panasten (tidak gampang berpanas hati). 5. Sareh ing karsa (Sabar dalam kehendak) akan menghasilkan tan gimiran (tidak gampang tergoda). (INS. Halaman 643)

Menurut pandangan tokoh Abdul Haris 2010, mengatakan bahwasannya dengan nilai-nilai etika dan moral yang terkuat dalam Serat Dewa Ruci tentunya terkuat dalam penjelasan bahwasannya sang Werkudara memiliki etika dan moral yang kuat. Penerapan moral dan etika yang tidak kuat maka proses keyakinan terhadap jati dirinya tidak kuat. Tindakan dan gerakan merupakan suatu nilai-nilai etika dan moral dalam manusia. Seperti yang dilakukan sang Bima dalam mengingkan kesucian dan kesempurnaan pada dirinya. Dan hal itu akan menjadi suatu kegungcangan dan hasrat yang kuat pada dirinya untuk menggapainya.[28]

Dari pemaparan di atas dapat disimpulkan bahwasannya menurut pandangan Abdul Haris 2010, sangat setuju dengan argument yang dikatakannya. Alasannya nilai-nilai etika dan moral yang kuat tentunya akan mengantarkan seseorang manusia menuju keserasan batin yang sesuai dengan watak yang dimilikinya. Dari nilai-nilai etika dan moral suatu tindakan yang telah dilakukan akan menjadi jejak bagi suatu hal dilakukannya. Hal ini akan berjalan dengan baik dimana seseorang manusia bisa menerapkan perihal ini dengan sungguh-sungguh dan penuh dengan niat yang kuat.

4. CONCLUSION

Konsep konseling sufistik diwujudkan dan diceritakan dalam Serat Dewa Ruci, sebuah karya sastra Jawa klasik yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan filosofis. Salah satu konsep utama yang terwujud dalam karya ini adalah konsep tawakal, atau penyerahan diri sepenuhnya kepada kehendak Ilahi. Dalam perjalanan para tokoh dalam cerita, kita melihat bagaimana mereka menghadapi berbagai ujian dan kesulitan dengan sikap tawakal yang kuat, percaya bahwa segala sesuatu terjadi atas izin Tuhan dan memiliki makna yang mendalam bagi

[27] Taufiq Abdullah, *"Lintas Historis Islam di Indonesia"*,(Jakarta, Yayasan Obor Indonesia, 1987),2.
[28] Abdul Haris, *"Kontruksi Etika Berbasis Religius"*,(Yogyakarta, LKiS, 2010),285.

perkembangan spiritual mereka. Selain itu, konsep ikhlas, atau kesediaan untuk melakukan segala sesuatu dengan niat yang murni tanpa mengharapkan balasan dunia, juga tergambar jelas dalam karakter-karakter Serat Dewa Ruci.

Nilai-nilai konseling sufistik yang terkandung dalam cerita dan ajaran Serat Dewa Ruci, dapat disimpulkan bahwa karya sastra ini memiliki makna dan implikasi yang mendalam terhadap kehidupan spiritual dan psikologis manusia. 1), nilai-nilai konseling sufistik seperti tawakal, ikhlas, sabar, dan muhasabah membawa implikasi yang besar bagi kehidupan spiritual individu. 2), nilai-nilai tersebut juga memiliki implikasi yang signifikan dalam aspek psikologis manusia. Sikap tawakal dan ikhlas dapat mengurangi stres dan kecemasan, sementara kesabaran membantu dalam mengatasi tekanan dan rintangan.

Nilai-nilai etika dan moral yang terdapat dalam Serat Dewa Ruci memiliki keterkaitan yang erat dengan prinsip-prinsip konseling sufistik dalam membimbing individu mencapai keserasan batin. Dalam karya sastra tersebut, prinsip-prinsip seperti kejujuran, keikhlasan, dan kasih sayang tercermin melalui tindakan dan sikap para tokoh

REFERENCES

Abdullah Taufiq, 1987. "Lintas Historis Islam di Indonesia",(Jakarta, Yayasan Obor Indonesia).

AW Yudi, 2012. *Serat Dewa Ruci Pokok Ajaran Tasawuf Jawa,* (Yogyakarta: Narasi).

Bakhtiar Amsal, 2005. *Filsafat Agama* (Jakarta: Raja Grafindo Persada).

Bima merupakan putra kedua dari Pandu Dewanata dan Dewi Kunti. Bima digambarkan sebagai jelmaan dari Dewa Bayu, yang bertempat tinggal di kadipaten Jodipati wilayah Indraprastha. Tokoh ini di gambarkan sebagai sosok yang kuat, bersifat kasar, dan menakutkan dimata musuh, namun memiliki hati yang sangat lembut. Agnia Primasasti, Muatan Lokal: Mengenal Tokoh yang abadi Pandawa Lima, Diskominfo Pemerintah Kota Surakarta, Di unggah 14 Desember 2022, Dikutip 05 April 2024, Dari https://surakarta.co.id.

Durna adalah seseorang guru besar yang kepakarannya tak tertandingi. Lahir dari keluarga sejahtera brahmana, mengukuhkan Durna sebagai tokoh spiritual yang disegani. Kadek Suartaya, Drona Guru Besar Culas Miskin Hati, Bolispost Portal Berita, Diunggah 07 Agustus 2021, Dikutip 05 April 2024, Dari https://www.bolispost.com.

Edwin, 2011. *"Serat Dewa Ruci (Studi Pemikiran Tasawuf Yasadipura I)"*,(Skripsi, Universitas Sebelas Maret Surakarta).

Efendi, 1984. *"Unsur Islam dalam Pewayangan"*,(Bandung, PT Al-Ma'rif).

Farid Mashudi, 2013. *Psikologi Konseling (Panduan Lengkap dan Praktis Menerapkan Psikologi Konseling)*, (Jogjakarta: IRCiSoD).

Fitriah Lailatul, 2022. "*Gambaran Efektivitas Konseling Sufistik untuk Meningkatkan Motivasi Sembuh Pasien di RSU Lirboyo Kediri*", Journal Happiness, Vol. 6, no. 2, 111. DOI: https://doi.org/10.32996/ijllt.2022.6.2.12.

Groendael, 1987. *"Dalang di Balik Wayang"*,(Bandung, PT Al-Ma'rif).

Gunawan Heri, 2014. *"Pendidikan Islam Kajian Teoritis dan Pemikiran Tokoh"*,(Bandung, PT Remaja Rosdakarya).

Haris Abdul, 2010. "Kontruksi Etika Berbasis Religius",(Yogyakarta, LKiS).

Kinarsih, "*Peran Pendampingan Spritual Terhadap Motivasi Kesembuhan Pada Pasien Lanjut Usia*", Journal Stikes.Volume5, No.1.

Lubis Akhyar Saiful, 2007. *Konseling Islam*, (Yokyakarta: eLSAQ Press).

May Rallo, 2020. *"Seni Konseling*",(Yogyakarta, Penerbit Pustaka Belajar).

Miller, 2003 "Incorparating Spirituality in Counseling and Psychotherapy",(New Jersey, Jhon Wiley).

Munir, 2012. *"Ilmu Tasawuf*",(Jakarta, AMZAH).

Nasution Harun, 2005. *Filsafat dan Mistisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang).

Nata Abudin, 2008. *Akhlak Tasawuf* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada).

Perang Barata Yudha adalah perang persaudaraan, dimana Pandawa melawan sepupunya yaitu Kurawa, Anirudh Bharat, Sejarah Perang Baratayuda Singkat: Kejahatan Melawan Kebaikan, Kumparan Sejarah dan Sosial, Diunggah 27 Juli 2023, Dikutip 05 April 2024, dari https://kumparan.com.

Priyo Dhanu, 2003, *Pengaruh Islam dalam Karyanya R.Ng Ranggawarsita* (Yogyakarta: Narasi).

Purwadi, 2006, *Jejak Para Wali dan Ziaroh Spiritual* (Jakarta: Kompas).

Ricklefs M.C. 1999, *Sejarah Indonesia Modern* (Yogyakarta: Gajah Mada).

S Gunarsa, 2000. *Konseling dan Psikologi*, (Jakarta, Gunung Mulia).

Samad Duski, 2017. *Konseling Sufistik (Tasawuf Wawasan dan Pendekatan Konseling Islam)*. (Depok, Rajawali Pers).

Saniah, 2023. *"Konseling Sufistik untuk Mengatasi Kecemasan",(*Skripsi, Universitas Islam Antasari Banjarmasin).

Stephen Palmer, 2010. *"Konseling dan Psikoterapi",(*Yogyakarta, Penerbit Pustaka Belajar).

Sutoyo Anwar, 2017. *"Model Bimbingan dan Konseling Sufistik Untuk Mengembangkan Yang Alim dan Sholeh"*,(Jakarta, PT Gramedia Pustaka Utama)

Widakdo, "*Efek Penyakit Kronis terhadap Gangguan Mental Emosional", Journal Kesehatan Masyarakat,* Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta.7

Wiguna Alvermana, 2017. *Isu-isu Kontemporer Pendidikan Islam, Cet.1*, (Yogyakarta: Depublish).

Yasinta Nur Aulia, 2022. "*Nilai Nilai Sufistik Dalam Serat Dewa Ruci*",(Skripsi, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya).

Zaini Ahmad, 2017. *Terapi Sufistik untuk Penyembuhan Gangguan Mental dan Mewujudkan Pribadi Yang Sehat,* (Kudus: Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus) Jurnal Psikologi Vol.8, 1.